

HUBUNGAN VENTILASI RUMAH, STATUS GIZI DAN KELENGKAPAN IMUNISASI DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN (PMB) JUNAEDAH

¹Sitti Khadija, ²Erma Puspita Sari, ³Rini Gustina Sari, ⁴Rizki Amalia
^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Kader Bangsa
Jl. Mayjen HM Ryacudu No 88, Kota Palembang, Prov. Sumatera Selatan
Email : sittikhadija514@gmail.com - HP : 0821-7906-4156

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau yang biasa disebut dengan (ISPA). Saat terjadi infeksi, bakteri dan mikro organisme masuk ke dalam tubuh manusia dan juga menimbulkan gejala penyakit. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui hubungan ventilasi rumah, status gizi dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Metode penelitian menggunakan kuantitatif *desain deskriptif analitik* melalui pendekatan *cross section*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun. Penentuan Sampel di ambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi-square* diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di peroleh *P value* 0,001, tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di peroleh *p value* 0,143, ada hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di peroleh *p value* 0,007. Disarankan kepada orang tua khususnya ibu agar lebih menjaga kesehatan balita dan lingkungan sekitar, agar balita dapat terhindar dari ISPA

Kata Kunci : ISPA, Kelengkapan Imunisasi, Status Gizi, Ventilasi Rumah,

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection or commonly called (ARI). When an infection occurs, bacteria and microorganisms enter the human body and also cause symptoms of the disease. The purpose of this study was to determine the relationship between home ventilation, nutritional status and completeness of immunization with the incidence of acute respiratory infections in toddlers. The research method used quantitative descriptive analytical design through a cross section approach. The population in this study were all mothers who had toddlers aged 1-5 years. Sample determination was taken using the total sampling technique. Based on the results of the study using the chi-square statistical test, it was found that there was a significant relationship between home ventilation and the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers obtained a P value of 0.001, there was no significant relationship between nutritional status and the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers obtained a p value of 0.143, there was a significant relationship between completeness of immunization and the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers obtained a p value of 0.007. It is recommended that parents, especially mothers, take better care of their toddlers' health and the surrounding environment, so that toddlers can avoid ARI.

Keywords : ARI, Completeness Of Immunization, House Ventilation, Nutritional Status

1. PENDAHULUAN

Anak-anak yang dibawah lima tahun terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat disertai dengan rentannya terkena penyakit. infeksi, saluran pernafasan, dan akut merupakan bagian-bagian dari terjadinya infeksi saluran pernafasan akut. Saat terjadi infeksi, bakteri dan mikroorganism masuk kedalam aliran darah organ sehingga dapat

menimbulkan suatu *disease*. Infeksi akut merupakan infeksi yang berlangsung kurang lebih 14 hari. ISPA masih menjadi penyakit yang menular dan masih menjadi masalah bagi kesehatan utama serta penyebab kematian utama di Indonesia (Haloho & Sirait, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), ISPA merupakan penyebab utama dari kematian serta kesakitan akibat penyakit yang menular di seluruh dunia. Pada tahun 2021 ISPA membunuh lebih banyak lagi anak dibandingkan penyakit menular lainnya, membunuh lebih dari 800.000 nyawa anak yang berusia di bawah 5 tahun atau sekitar 2.200 anak perharinya, termasuk kurang lebih 153.000 bayi yang baru saja lahir yang meninggal dunia di seluruh dunia. Secara umum, *pneumonia* terjadi pada angka lebih dari 1.400 kasus *pneumonia* per 100.000 anak, atau 1 dari setiap 71 anak setiap tahun, dengan angka tertinggi di Asia Selatan sebanyak 2.500 kasus per 100.000 anak, Afrika Tengah, serta sebanyak kasus seribu enam ratus dua puluh ribu kejadian per seratus ribu anak terjadi di bagian Barat Afrika.

Pencemaran udara dapat berdampak pada ISPA di Indonesia, jumlah kasus ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) semakin meningkat. Berdasarkan data tahun 2019 hingga 2021, jumlah kasus ISPA terus meningkat hingga mencapai 200.000 kasus. Jumlah kasus ISPA yang dilaporkan pada tahun 2019 kurang dari 3.000, meningkat menjadi 50.000-70.000 pada tahun 2020, dan mencapai 200.000 kasus ISPA pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI 2023).

Dampak dari polusi udara yang terjadi di Indonesia meningkat sehingga jumlah kasus ISPA, Pada tahun 2020 terdapat 25.366 kasus ISPA di Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan tahun 2021 meningkat menjadi 32.336 kasus ISPA. Dan pada ada tahun 2022 tercatat, ada 519.167 penderita ISPA (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023). Menurut Dinas Kesehatan Banyuasin (2022), kasus ISPA di Kabupaten Banyuasin meningkat karena kualitas udara yang buruk, emisi karbon, kendaraan bermotor, dan intensitas debu yang tinggi. Pada tahun 2021, ada 2.231 kasus ISPA, dan pada tahun 2022, ada 5.730 kasus ISPA, dan pada tahun 2023, ada 3.866 kasus ISPA.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di PMB Junaedah Desa Muara Baru Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin dengan pengambilan data ditemukan bahwa, di tahun 2021 terdapat 60 balita, yang terjangkit ISPA 30 balita (50%), di tahun 2022 terdapat 70 balita, yang terjangkit ISPA 49 balita (70%), dan pada tahun 2023 terdapat 65 balita, yang terjangkit ISPA 56 balita (86%), pada tahun 2024 Januari-juni terdapat 42 balita, yang terjangkit ISPA 19 balita (45%) yang terjangkit ISPA (PMB Junaedah, 2024).

Faktor penyebab ISPA antara lain faktor lingkungan, pribadi, dan perilaku. Faktor individu meliputi berat badan pada saat lahir, status gizi, umur, kelengkapan imunisasi, vitamin A. Sedangkan faktor dari lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kepadatan hunian rumah, dan ventilasi rumah. (Maryunani Anik 2020). Ventilasi rumah berkaitan dengan ISPA. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Qomariyah pada tahun 2022 dengan Analisis data dapat dilakukan melalui univariat dan (*uji Chi Square*). Hasil penelitian menunjukkan terhadap hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA $P\text{-value} = 0,002$ ($< 0,05$).

Nutrisi erat hubungannya dengan penyakit yang dialami seseorang/ balita, dengan nutrisi yang baik, tubuh akan memiliki pertahanan yang baik terhadap penyakit infeksi. Sebaliknya bila status gizi menurun maka imunitas menurun sehingga pertahanan tubuh menurun dan menimbulkan gangguan pertumbuhan sehingga imunitas menurun dan kerusakan selaput lendir (Afdhal *et al.*, 2023). Hasil penelitian yang di lakukan oleh Wijastutik pada tahun (2023), Uji statistik yang ada di penelitian ini menggunakan chi-square dengan $=0,05$. Dalam penelitian ini, hubungan antara status gizi bayi dan ISPA ditemukan signifikan secara statistik ($p\text{-value} 0,000 < 0,05$).

Imunisasi bertujuan agar kekebalan pada tubuh bayi dan anak kebal dari bermacam penyakit sehingga dapat tumbuh dengan sehat. Imunisasi merupakan upaya preventif untuk melindungi tubuh agar tidak tertular penyakit menular tertentu, seperti campak, tetanus, tuberkulosis, polio, serta batuk rejan (pertusis) (Purnamasari *et al.*, 2023). Hasil penelitian yang di lakukan oleh Wijastutik pada tahun 2023 dengan judul hubungan status gizi serta kelengkapan imunisasi dengan kondisi ISPA pada balita. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan *chi-square* dengan imunisasi lengkap juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai $p < 0,000$. = 0,05. Berdasarkan kasus yang didapatkan peneliti dari jurnal-jurnal terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kasus tersebut

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan jenis kuantitatif dan menggunakan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross-sectional adalah dimana tiap subjek penelitian hanya diobservasikan sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat pemeriksaan, dimana data

ini menyangkut variabel independent yang dari ventilasi rumah, status gizi, kelengkapan imunisasi, dan variabel dependen yaitu infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, 42 balita dilahirkan dari ibu-ibu di PMB Junaedah Desa Muara Baru Kecamatan Makarti Jaya. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini total populasi yaitu balita pada bulan Januari-Mei tahun 2024 selama penelitian berlangsung yang berjumlah 42 responden. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan teknik

total sampling. Penelitian ini menggunakan data primer. data yang dikumpulkan atau dikirimkan oleh suatu kumpulan data dari sumber lain. Mendapatkan data primer dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan penyebaran kuesioner disebut dengan data primer (Ardiyansyah et al., 2023). Pengolahan data dengan melakukan tahapan *editing* (pemeriksaan), *coding* (pengolahan data), entry data (pemasukan data), *cleaning* (pemeriksaan data). Analisis data dan analisis bivariat dengan melakukan uji statistik *Chi-Square* untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA, Ventilasi Rumah, Status Gizi, dan Kelengkapan Imunisasi pada Balita di PMB Junaedah Desa Muara Baru

No	Kategori	Frekuensi	Persen
Kejadian ISPA			
1	Iya	19	45.2
2	Tidak	23	54.8
Ventilasi Rumah			
1	Tidak memenuhi syarat	18	42.9
2	Memenuhi syarat	24	57.1
Status Gizi			
1	Buruk	10	23.8
2	Normal	32	76.2
Kelengkapan imunisasi			
1	Tidak lengkap	16	38.1
2	Lengkap	26	61.9

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita sebagian besar tidak mengalami ISPA sebanyak 23 responden (54.8%), pada kategori ventilasi rumah sebagian besar memenuhi syarat dengan jumlah 24 responden (57.1%), Namun, dalam kategori status gizi, sebagian besar responden memiliki status gizi normal, yaitu 32 responden (76.2%), dan dalam kategori kelengkapan imunisasi, sebagian besar responden memiliki imunisasi lengkap, yaitu 26 responden (61.9%)

Tabel 2. Hubungan Ventilasi Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di PMB Junaedah Desa Muara Baru

Ventilasi Rumah	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	14	77.8	4	22.2	18 100%	0.001	13.300
Memenuhi syarat	5	20.8	19	79.2	24 100%		
Total	19		23		42		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa, dari 18 responden ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat dan sebagian besar mengalami kejadian infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 14 responden (77,8%) Sedangkan dari 24 responden ventilasi rumah yang memenuhi syarat sebagian besar tidak mengalami infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 19 responden (79,4%). Hasil uji statistik *chi-square* terdapat korelasi yang bermakna antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA dimana $p\text{-value } 0,001 = 0,05$, Nilai Odds Ratio (OR) di dapatkan 13,300 artinya responden yang ventilasi rumahnya tidak memenuhi syarat bersiko 13 kali lebih besar mengalami infeksi saluran pernapasan akut dibandingkan dengan responden yang ventilasi rumahnya yang memenuhi syarat.

Menurut teori Amalia & Fahdhienie, Ventilasi merupakan sistem yang memungkinkan udara segar masuk ke dalam ruangan dan udara kotor keluar, baik secara alami maupun dengan bantuan mekanis. Sirkulasi udara yang baik sangat penting untuk kesehatan, karena ruangan yang kurang ventilasi dapat menyebabkan kondisi yang tidak sehat. Bakteri penyebab penyakit saluran pernapasan dapat tersebar melalui sistem ventilasi yang tidak memadai. (Amalia & Fahdhienie, 2024).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Qomariyah, Fajar *et al*, Sercy Servya *et al*) bahwa ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat mempengaruhi kejadian ISPA karena pola asuh ibu pada balita kurang diperhatikan, hal ini terjadi karena ekonomi yang rendah. Pola asuh orang tua terhadap anak tidak bisa diabaikan karena akan mempengaruhi status gizi, pola asuh dalam memberikan makanan sehari-hari penting untuk menjaga pertumbuhan balita. Dari hasil penelitian di PMB Junaedah Desa Muara Baru Kecamatan Makarti Jaya sebagian besar ventilasi rumah jarang dibersihkan dan jarang dibuka sehingga cahaya yang masuk ke dalam ruangan sedikit hal ini akan menyebabkan kelembapan pada ruangan serta menjadi tempat berkembangnya bakteri (PMB Junaedah, 2024).

Menurut asumsi peneliti rumah yang ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan, pergantian arus udara dari luar ke dalam ruangan tidak bakal berjalan lancar, dan bakteri pemicu penyakit ISPA dalam ruangan tidak dapat keluar sehingga berdampak pada kesehatan penghuninya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 5 responden (20,8%) dengan ventilasi rumah yang memenuhi syarat tetapi mengalami ISPA

Tabel 3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di PMB Junaedah Desa Muara Baru

Status Gizi	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Buruk	7	70	3	30	10 100%	0.143	3.889
Normal	12	37.5	20	62.5	32 100%		
Total	38		23		42		

Dari 10 balita dengan status gizi buruk, 7 (70%) mengalami ISPA; dari 32 responden dengan status gizi normal, sebagian besar tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik Chi Square, dengan nilai $p\text{-value} = 0.143$, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dan insiden ISPA pada balita. Nilai OR, yang berjumlah 3.889, menunjukkan bahwa balita dengan status gizi normal memiliki peluang 3.8 kali lebih besar untuk tidak mengalami ISPA akut dibandingkan balita dengan status gizi buruk.

Searah dengan teori Maryulnani Anik Status gizi mengacu pada asupan zat gizi pada masa tumbuh kembang balita dan dipengaruhi oleh kondisi fisik, dan umur balita status kesehatan,

kesehatan pencernaan fisiologis, ketersediaan aktivitas, dan makanan yang akan dimakan oleh balita (Maryulnani, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini *et al*, Darsono *et al*. Bahwa kejadian ISPA tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi saja tetapi bisa dipengaruhi dari pendidikan dan pengetahuan pengawas anak, pendapatan keluarga, kepadatan hunian dan perilaku merokok anggota keluarga. Status gizi balita di PMB Junaedah Desa Muara Baru Kecamatan Makarti Jaya mayoritas memiliki gizi normal karena status ekonomi yang memadai. Sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan

nutrisi balita dan meminimalisir kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). (PMB Junaedah). Menurut asumsi peneliti Status gizi adalah keseimbangan antara penyerapan dan pengolahan zat gizi oleh tubuh. Status gizi merupakan keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan makanan dengan kebutuhan tubuh setiap individu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat 12 (37,5%) responden dengan status gizi normal tetapi mengalami ISPA

dikarenakan lingkungan sekitarnya tidak mendukung seperti banyaknya sampah disekitarnya rumah, kandang hewan di bawah rumah, banyaknya polusi dari jalan yang masih tanah. Balita dengan gizi buruk terdapat 3 (30,0%) responden yang tidak mengalami ISPA dikarenakan beberapa balita memiliki sistem kekebalan tubuh lebih kuat sehingga meskipun kekurangan gizi mereka tetap bisa melawan infeksi.

Tabel 4 Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di PMB Junaedah Desa Muara Baru

Kelengkapan Imunisasi	Kejadian ISPA				Total N (%)	P- Value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Tidak Lengkap	12	80	4	25	16 100%	0.007	8.143
Lengkap	7	26.9	19	73.1	26 100%		
Total	19		23		42		

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 16 responden imunisasinya tidak lengkap dan mengalami kejadian infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 12 responden (75,0%) Sedangkan dari 26 responden yang imunisasinya lengkap mengalami kejadian infeksi saluran pernapasan akut sebagian besar tidak mengalami infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 19 responden (73,1%). Hasil uji statistik *chi-square*, didapatkan *p-value* sebesar 0,007 ($\alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di PMB Junaedah Desa Muara Baru Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin Tahun 2024. Nilai Odds Ratio (OR) di dapatkan 8.143 artinya responden yang imunisasinya tidak lengkap berpeluang 8.143 kali lebih besar mengalami infeksi saluran pernapasan akut dibandingkan dengan responden yang imunisasinya lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan teori Sabriana *et al.*, Imunisasi lengkap merupakan program wajib bagi seluruh anggota masyarakat untuk melindungi individu terdampak dan masyarakat sekitar dari penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Vaksinasi yang diberikan meliputi vaksinasi rutin, vaksinasi tambahan, dan vaksinasi khusus (Sabriana *et al.*, 2023).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wijiastutik, Angrain, Dengo)

bahwa anak belum mendapatkan imunisasi campak disebabkan oleh jadwal imunisasi yang tertunda dan orang tua tidak hadir saat jadwal posyandu karena berhalangan sehingga menyebabkan imunisasi anak tertunda. Imunisasi tidak lengkap mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) karena sebagian besar balita di Desa Muara Baru Kecamatan Makarti Jaya imunisasinya tidak lengkap disebabkan balita yang berhalangan datang ke posyandu akibat sakit sehingga daya tahan tubuh yang melemah dan bakteri cepat menyerang tubuh. (PMB Junaedah, 2024).

Menurut asumsi peneliti Status imunisasi balita merupakan salah satu faktor yang mungkin berhubungan dengan kasus ISPA. Balita yang mendapat vaksinasi tidak lengkap akan terjangkit ISPA, sedangkan balita yang mendapat vaksinasi lengkap kemungkinan besar tidak akan terjangkit ISPA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat 7 (26,9%) responden dengan imunisasi lengkap tetapi mengalami ISPA. Hal tersebut bisa terjadi karena dari faktor lain seperti tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan sehingga mempengaruhi kekebalan tubuh balita tersebut dan mudahnya terkena infeksi. Dan balita yang imunisasinya tidak lengkap terdapat 4 (25,0%) responden yang tidak mengalami ISPA dikarenakan responden tinggal dilingkungan yang bersih dan

baik sehingga cenderung lebih jarang terkena penyakit meskipun imunisasinya tidak lengkap

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di PMB Junaedah Desa Muara Baru Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin pada tahun 2024, ada korelasi yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan kasus ISPA pada balita. Tidak ada korelasi antara status gisi dan ventilasi rumah. Maka dari itu diharapkan dapat dijadikan sebagai tinjauan tentang ISPA, bagaimana cara pencegahan serta pengobatannya. Dan bagi tenaga kesehatan lebih menghimbau kepada orang tua agar anaknya mendapat imunisasi yang lengkap, pola makan yang sehat dan kebersihan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Fahdhienie, F. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa Pada Balita (1-4 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023*. 14(1).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No.(2), pp 1–9..
- Darsono, V. P., Novalia Widya N, & Suwarni. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Binuang. *Dinamika Kesehatan*. Vol.9 (1), 616–629.
- Dinas Kesehatan Banyuasin. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyuasin tahun 2022*. Banyuasin.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Rencana Kerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Haloho, E., Sirait, T. and Tanjung, R. (2023). Pelatihan Kelompok Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Ispa pada Anak dengan Menggunakan Terapi Komplementer. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*. Vol. 3 No. (3), pp. 650– 661.
- Kartini, D. F., & Harwati, A. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Posyandu Melati Kelurahan Cibinong. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(23), 42–49.
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maryunani, A. (2020). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*.
- Notoatmodjo. (2018). *metodologi penelitian kesehatan*.
- Permana, R. S., & Qomariyah, K. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 7-24 Bulan Di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademayu. *Sakti Bidadari*.
- PMB Junaedah. (2024). *Profil Kesehatan PMB Jubaedah*. Banyuasin
- Purnamasari, E., Dewi, E. R., Natalia, L., Sinuhaji, B., & Sembiring, A. (2023). Promosi Kesehatan dan Pelaksanaan Pemberian Imunisasi BCG Pada Bayi 0-2 Bulan Diklinik Deby Cyntia Yun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*. Vol. 3 No. (2), 357–363
- Sabriana, R., Sima, Y., Abdullah, D., Aditia, D., Ramli, R., Rahmat, R. A., & Erliana, C. I. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Kelurahan Bonto Kio Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No. 3, pp 105–110
- Sari, R. P., & Qomariyah, K. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Usia 7-24 Bulan Di Poskesdes Lemper Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu. *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*. Vol. 5 No. 1, pp 20–28.
- WHO. (2023a). *Children aged <5 years with acute respiratory infection (ARI) symptoms taken to facility (%)*. <https://www.who.int/data/gho/indicat-or-metadata-registry/imr-details/3147>
- Wijiastutik Vivin, Nikmah N. (2023). Hubungan Status Gizi Dan Kelengkapan Imunisasi Dengankejadian ISPA Pada Balita. *Jurnal IJPN*. Vol. 4, No.2